

IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN SHALAT DI KELAS VII SMPN 2 PLEMAHAN KEDIRI

Nur Rokhim

SMPN 2 Plemahan Kediri,
ochim3047@gmail.com

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the demonstration method in teaching prayer to 7th-grade students at SMPN 2 Plemahan. The research questions include how the planning, implementation, and outcomes of the demonstration method in teaching prayer are conducted. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The demonstration method was chosen due to its relevance to the radical constructivism approach, which emphasizes learning through experience and direct student involvement in the learning process. The results of the study show that the implementation of the demonstration method has a significant positive impact on students' understanding and skills in performing prayer. Students who actively participated in the demonstration process showed clear improvements in their understanding of the movements and recitations of prayer, as well as greater confidence in performing prayer independently. These findings emphasize the importance of the demonstration method in teaching religious practices and recommend further development in teacher training and provision of adequate facilities.

Keywords: *Implementasi, Method, Demonstration, PAI.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat pada siswa kelas VII SMPN 2 Plemahan. Fokus penelitian meliputi bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode demonstrasi dipilih karena relevansinya dengan pendekatan konstruktivisme radikal yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat. Siswa yang aktif mengikuti proses demonstrasi menunjukkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman gerakan dan bacaan shalat, serta rasa percaya diri yang lebih besar dalam melaksanakan shalat secara mandiri. Temuan ini menekankan pentingnya metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik keagamaan dan merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dalam pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode, Demonstrasi, PAI.*

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia tidak dapat diabaikan. Saat manusia lahir, mereka tidak memiliki pengetahuan apa pun. Namun, Allah SWT memberikan panca indra, pemikiran, pikiran, dan rasa sebagai bekal untuk menerima ilmu pengetahuan. Melalui proses kematangan dan pembelajaran, manusia dapat mengembangkan keterampilan, memperoleh

pengetahuan, dan membentuk sikap tertentu (Madjid, 2014). Pendidikan agama memiliki peranan dalam beberapa aspek yang dapat memberikan dampak positif bagi individu dan masyarakat karena melalui pengajarannya, seseorang dapat memperoleh pengetahuan agama dan mengalami pertumbuhan spiritual. Hasilnya, individu tersebut dapat menjadi seseorang yang berilmu, beramal, dan bertaqwa. Pendidikan agama juga bertujuan membentuk individu beragama yang mampu menjalankan ajaran Islam secara baik dan sempurna, dengan harapan dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Siregar, 2009).

Dalam usaha untuk mengembangkan fitrah beragama para siswa, sekolah, khususnya guru agama, memiliki peran yang sangat vital dalam melatih pemahaman, membiasakan pelaksanaan ibadah, membentuk karakter berakhlak mulia, dan mengajarkan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. Sebagai seorang pendidik, seorang guru perlu mampu merumuskan dan menargetkan tujuan pembelajaran agar setelah proses pengajaran selesai, dapat diukur tingkat pemahaman para siswa. Terkait Pendidikan Agama Islam, Hasan Basri menguraikan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang disengaja dan terorganisir untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, merasakan, dan beriman pada agama Islam. Tujuan utamanya adalah agar mereka menjadi individu yang bertaqwa dalam mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan (Basri, 2020).

Peran seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah vital, karena guru berperan sebagai figur kunci yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode yang tepat sehingga suasana pembelajaran menjadi baik dan kondusif. Hukum-hukum fiqih yang terkait dengan tindakan-tindakan sehari-hari umat Islam, termasuk peserta didik, disebut sebagai hukum syariat. Oleh karena itu, memahami ilmu fiqih menjadi sangat penting bagi peserta didik.

Metode pembelajaran merujuk pada teknik-teknik yang digunakan oleh pengajar atau instruktur untuk menyampaikan informasi baru atau merangsang pengalaman belajar peserta didik. Salah satu metode yang umum digunakan adalah metode praktek. Metode praktek melibatkan penggunaan demonstrasi untuk mengklarifikasi konsep atau menunjukkan cara melakukan suatu proses atau pembuatan kepada peserta didik. Dalam metode praktek, penekanan diberikan pada penerapan praktik, sementara dalam demonstrasi, fokusnya adalah memperlihatkan langkah-langkah suatu proses. Penggunaan metode praktek dapat efektif dalam menyampaikan materi mengenai tata cara sholat dengan khusyuk.

Metode Demonstrasi membantu peserta didik dalam menemukan jawaban terhadap pertanyaan seputar proses, unsur-unsur yang terlibat, cara terbaik untuk melaksanakannya, dan bagaimana menilai kebenarannya (Aqib dan Murtadho, 2016). Zakiah Dradjat (2011) menyatakan bahwa ini merupakan suatu cara pengajaran yang memanfaatkan demonstrasi untuk menjelaskan konsep atau menunjukkan langkah-langkah melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode ini, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui

pengamatan induktif. Basyiruddin Usman (2002) menyatakan, metode praktek adalah salah satu teknik pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru atau individu yang sengaja dipilih atau ditunjuk oleh siswa untuk memperagakan suatu proses atau cara melakukan sesuatu kepada seluruh kelas. Penerapan metode praktek dianggap sangat efektif untuk peserta didik karena guru secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Fokus kajian artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran shalat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data di lapangan, dengan fokus pada penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara shalat. Sumber data terdiri dari data primer, seperti wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta data sekunder berupa dokumen yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang memberikan informasi mendalam terkait proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode alami sebagai sumber informasi langsung, dan instrumen penelitian menjadi kunci utama dalam proses tersebut (Usman, 2002). Sedangkan menurut Satori (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari suatu kejadian itu sendiri atau gejala sosial yang berarti makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan menyaring dan menyajikan data secara sistematis agar menghasilkan kesimpulan yang valid. Keabsahan data dijamin melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat. Penelitian ini berlangsung dalam tiga tahap: pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data, dengan penekanan pada pengumpulan informasi mendalam dan relevan untuk memahami pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pada tahap perencanaan, guru di SMPN 2 Plemahan menerapkan metode demonstrasi untuk mengajarkan shalat kepada siswa kelas VII. Metode ini dianggap efektif karena memungkinkan siswa untuk melihat langsung bagaimana suatu tugas atau konsep dilakukan. Metode demonstrasi adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana guru atau instruktur menggunakan contoh simulasi atau langsung menunjukkan bagaimana suatu konsep atau keterampilan dilakukan kepada siswa atau peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung, bagaimana suatu tugas itu dilakukan, atau konsep itu diterapkan dalam situasi yang nyata (W.GPAI01.2024). Melalui penjelasan

tersebut, dapat dipahami bahwa melalui metode demonstrasi ini, siswa dapat memahami langkah-langkah praktis yang diperlukan dalam melakukan shalat, bukan hanya melalui teori tetapi juga melalui pengamatan langsung. Dalam perencanaan pembelajaran, guru melalui beberapa langkah penting untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Langkah pertama adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan ini harus jelas dan terukur, sehingga siswa dan guru sama-sama memahami hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Guru menjelaskan bahwa,

Langkah kedua adalah menganalisis kebutuhan siswa. Guru harus memahami latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan khusus setiap siswa. Analisis ini penting untuk menyesuaikan pendekatan dan materi yang akan diajarkan. kemudian yang kedua menganalisis kebutuhan siswa (W.02.2024). Analisis ini membantu dalam mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang shalat, sehingga guru bisa menyesuaikan metode dan materi ajar agar lebih efektif. Guru mempersiapkan materi pembelajaran. Materi ini harus komprehensif dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Persiapan ini meliputi pemilihan materi ajar yang relevan, penyusunan alat bantu visual seperti gambar atau video, serta persiapan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk demonstrasi. Materi harus disusun sedemikian rupa sehingga siswa dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikannya (W.03.2024).

Guru merencanakan strategi pembelajaran. Strategi ini mencakup metode pengajaran, langkah-langkah demonstrasi, dan cara mengevaluasi pemahaman siswa (W.04.2024). Strategi yang baik akan membantu memastikan bahwa pembelajaran berjalan secara sistematis dan terstruktur, sehingga setiap tahap pembelajaran dapat dilalui dengan baik oleh siswa. Selain itu, penting untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda.

Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah dokumen penting yang memuat seluruh rencana pembelajaran, mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi (W.01.2024). RPP ini membantu guru untuk tetap terorganisir dan memastikan bahwa semua aspek pembelajaran telah dipertimbangkan. Setelah RPP disusun, guru menyiapkan penilaian yang berupa tes tertulis, praktik langsung, atau observasi selama demonstrasi (W.02.2024).

Langkah terakhir dalam perencanaan adalah melakukan refleksi dan penyesuaian. Setelah setiap sesi pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap metode dan materi yang digunakan, serta efektivitas pembelajaran (W.01.2024).

Melalui perencanaan yang matang dan terstruktur ini, guru di SMPN 2 Plemahan berusaha untuk memastikan bahwa pembelajaran shalat melalui metode demonstrasi dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat di SMPN 2 Plemahan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis dan terstruktur. Guru memulai dengan persiapan yang matang untuk memastikan setiap aspek demonstrasi dapat dijalankan dengan baik. Proses ini diawali dengan persiapan materi yang akan didemonstrasikan. Materi ini harus relevan dengan tujuan pembelajaran dan mudah dipahami oleh siswa (Obs.2024).

Setelah materi siap, langkah berikutnya adalah merencanakan langkah-langkah demonstrasi. Perencanaan ini mencakup urutan demonstrasi, teknik yang akan digunakan, dan alat bantu yang diperlukan (W.01.2024). Selanjutnya, sebelum memulai demonstrasi, guru menjelaskan tujuan demonstrasi kepada siswa. Penjelasan ini penting agar siswa memahami apa yang akan mereka pelajari dan fokus pada aspek-aspek kunci dari demonstrasi (W.02.2024).

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan demonstrasi dengan jelas, lambat, dan tepat. Demonstrasi dilakukan sedemikian rupa sehingga setiap langkah dapat diikuti oleh siswa tanpa kesulitan (Obs.2024). Guru juga melibatkan siswa dalam proses demonstrasi untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka. Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dengan melakukan beberapa langkah demonstrasi sendiri di bawah bimbingan guru (W.03.2024).

Setelah demonstrasi utama, siswa diberi kesempatan untuk berlatih sendiri. Praktik ini memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi selama demonstrasi (Obs.2024). Selama proses latihan, guru memberikan umpan balik kepada siswa. Umpan balik ini penting untuk memastikan bahwa siswa memahami materi dengan benar dan dapat mengaplikasikan keterampilan yang diajarkan (W.04.2024).

Setelah siswa berlatih dan menerima umpan balik, guru mendiskusikan hasil dan penerapan demonstrasi dengan siswa. Diskusi ini bertujuan untuk memperjelas pemahaman siswa dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks yang lebih luas. Terakhir, guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap efektivitas demonstrasi. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pemahaman dan keterampilan siswa serta refleksi tentang bagaimana demonstrasi dapat ditingkatkan di masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat siswa kelas VII di SMPN 2 Plemahan dilakukan dengan sangat

teliti dan sistematis. Proses perencanaan ini melibatkan beberapa langkah penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, serta memenuhi kebutuhan semua siswa. Pertama, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan ini disusun berdasarkan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Tujuan pembelajaran mencakup pemahaman siswa terhadap gerakan dan bacaan dalam shalat, serta kemampuan mereka untuk melaksanakan shalat dengan benar dan khushyuk. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, guru dapat fokus pada hasil yang ingin dicapai dan merancang pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut.

Selanjutnya, guru melakukan analisis kebutuhan siswa. Analisis ini melibatkan pengumpulan informasi mengenai tingkat kemampuan dan kebutuhan khusus setiap siswa. Informasi ini dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, atau penilaian awal. Dengan memahami tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar lebih efektif. Misalnya, jika terdapat siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami gerakan shalat, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau menggunakan alat bantu visual.

Setelah melakukan analisis kebutuhan, guru mempersiapkan materi pembelajaran secara rinci. Materi yang dipersiapkan mencakup semua aspek yang akan didemonstrasikan, termasuk gerakan shalat, bacaan, dan tata cara pelaksanaannya. Persiapan ini melibatkan pengumpulan bahan ajar yang relevan, seperti buku panduan, video pembelajaran, dan model anatomi. Guru juga menyusun langkah-langkah demonstrasi secara detail, mulai dari gerakan takbiratul ihram hingga salam. Setiap gerakan dijelaskan secara rinci agar siswa dapat mengikuti dengan mudah.

Persiapan materi juga melibatkan pemilihan alat bantu yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Alat bantu ini bisa berupa model anatomi yang menunjukkan posisi tubuh dalam setiap gerakan shalat, atau video pembelajaran yang menampilkan demonstrasi gerakan shalat secara nyata. Alat bantu visual ini sangat berguna untuk membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual atau kinestetik.

Guru kemudian merencanakan strategi pembelajaran yang akan digunakan selama demonstrasi. Strategi ini mencakup langkah-langkah demonstrasi, penjelasan tujuan demonstrasi kepada siswa, serta cara melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Demonstrasi dimulai dengan penjelasan tujuan kepada siswa, yaitu apa yang akan dipelajari dan mengapa penting untuk memahami setiap gerakan dan bacaan dalam shalat. Penjelasan ini bertujuan untuk memotivasi siswa dan membuat mereka lebih fokus selama demonstrasi.

Langkah-langkah demonstrasi dirancang sedemikian rupa agar mudah diikuti oleh siswa. Guru memastikan bahwa setiap gerakan dilakukan dengan jelas, lambat, dan tepat, sehingga siswa dapat melihat dan memahami setiap detail. Guru juga memberikan penjelasan verbal untuk memperkuat pemahaman siswa. Misalnya, saat melakukan gerakan rukuk, guru menjelaskan posisi tubuh yang benar, serta bacaan yang harus diucapkan.

Selain itu, guru juga merencanakan cara melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dapat berupa mengikuti gerakan yang didemonstrasikan, bertanya, atau memberikan umpan balik. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih gerakan shalat secara individu atau berkelompok. Latihan ini membantu siswa untuk menguasai gerakan dengan lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Guru juga merencanakan penyesuaian pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau tingkat kemampuan yang berbeda. Misalnya, untuk siswa yang memiliki kesulitan dalam bergerak, guru dapat memberikan penyesuaian gerakan atau menggunakan alat bantu yang sesuai. Penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Semua rencana ini didokumentasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menjadi panduan selama proses pembelajaran berlangsung. RPP mencakup tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, langkah-langkah demonstrasi, alat bantu yang digunakan, serta evaluasi pembelajaran. Dengan adanya RPP, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan terstruktur dan sistematis, serta memastikan bahwa semua aspek pembelajaran tercakup.

Secara keseluruhan, perencanaan penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat di SMPN 2 Plemahan dilakukan dengan sangat teliti dan sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru mencakup penetapan tujuan, analisis kebutuhan siswa, persiapan materi, perencanaan strategi pembelajaran, serta penyesuaian pembelajaran. Dengan persiapan yang matang, guru dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan semua siswa.

Guru memainkan peran penting dalam proses ini dengan memberikan umpan balik yang konstruktif. Misalnya, jika seorang siswa melakukan gerakan sujud dengan posisi tangan yang kurang tepat, guru akan memberikan bimbingan untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Umpan balik ini sangat berharga bagi siswa karena membantu mereka menyadari kesalahan dan memahami cara yang benar untuk melaksanakan gerakan.

Praktik mandiri juga memberikan ruang bagi siswa untuk menguji pengetahuan mereka secara langsung. Mereka mencoba melakukan gerakan shalat secara mandiri, tanpa

bimbingan langsung dari guru. Praktik ini membantu siswa untuk menguji pemahaman mereka dan memperkuat keterampilan yang telah mereka pelajari. Melalui praktik berulang, siswa membangun kepercayaan diri dalam melaksanakan shalat dan memastikan bahwa mereka dapat melakukannya dengan benar dan khusyuk.

Selama proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi bahasa untuk menjelaskan konsep shalat. Misalnya, guru mungkin menggunakan analogi atau cerita untuk membantu siswa memahami makna gerakan tertentu. Guru juga mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka berpikir lebih dalam dan mengklarifikasi pemahaman mereka. Pertanyaan seperti, “Mengapa kita melakukan sujud dalam shalat?” atau “Apa yang kita rasakan saat melakukan rukuk?” membantu siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Diskusi antar siswa juga memainkan peran penting dalam proses ini. Siswa berdiskusi dengan teman sekelas mereka tentang pemahaman mereka tentang shalat. Mereka berbagi pemikiran, bertanya, dan memberikan umpan balik satu sama lain. Diskusi ini membantu siswa untuk melihat berbagai perspektif dan memperkaya pemahaman mereka. Misalnya, seorang siswa mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang makna gerakan shalat, sementara siswa lain mungkin lebih mahir dalam melaksanakan gerakan tersebut. Melalui diskusi, mereka saling membantu dan belajar dari satu sama lain.

Bahasa juga digunakan sebagai alat refleksi individual. Siswa mungkin menulis catatan atau jurnal tentang pengalaman mereka dalam belajar shalat. Mereka merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, kesulitan yang mereka hadapi, dan cara mereka mengatasi kesulitan tersebut. Refleksi tertulis ini membantu siswa untuk memperdalam pemahaman mereka dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

Selain itu, guru memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam pengajaran adalah bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru menghindari penggunaan istilah yang terlalu teknis atau rumit, dan menjelaskan konsep dengan cara yang sederhana dan langsung. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan bahasa atau pemahaman, dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

Secara keseluruhan, aktivitas mental siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan shalat melalui metode demonstrasi melibatkan pengamatan dan pemahaman, refleksi dan praktik mandiri, serta penggunaan bahasa sebagai alat refleksi dan komunikasi. Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar tentang tata cara shalat, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan dari setiap gerakan dan doa dalam

shalat. Mereka belajar untuk berpikir kritis, merenungkan pengalaman mereka, dan menggunakan bahasa untuk mengklarifikasi dan mengkonstruksi pengetahuan mereka. Proses ini membantu siswa untuk membangun pengetahuan yang lebih holistik dan mendalam tentang shalat, yang akan bermanfaat bagi kehidupan religius mereka di masa depan.

2. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, temuan penelitian tentang penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat siswa kelas VII di SMPN 2 Plemahan akan dianalisis berdasarkan paradigma teori konstruktivisme radikal yang dikemukakan oleh Ernst von Glasersfeld. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi subjektif individu yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan konteks sosial mereka. Berdasarkan teori ini, pembelajaran bukanlah transfer pengetahuan secara pasif dari guru ke siswa, melainkan proses aktif di mana siswa mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi (Walshe, 1999).

Proses perencanaan merupakan langkah penting dalam memastikan efektivitas metode demonstrasi. Berdasarkan temuan, guru-guru di SMPN 2 Plemahan telah melakukan perencanaan yang matang dengan menetapkan tujuan pembelajaran, menganalisis kebutuhan siswa, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Langkah-langkah ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya memahami konteks belajar dan kebutuhan individu siswa.

Perencanaan ini dimulai dengan penetapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Guru-guru di SMPN 2 Plemahan menetapkan bahwa siswa harus mampu memahami dan melaksanakan gerakan serta bacaan shalat dengan benar. Tujuan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya mengetahui teori tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan baik.

Setelah menetapkan tujuan, guru melakukan analisis kebutuhan siswa. Analisis ini melibatkan pengumpulan data tentang tingkat pemahaman dan keterampilan awal siswa terkait shalat. Guru menggunakan berbagai metode seperti observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kebutuhan siswa. Data ini kemudian digunakan untuk merancang RPP yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan dapat mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas.

Penyusunan RPP dilakukan dengan cermat, mencakup langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. RPP ini mencakup kegiatan pendahuluan, inti,

dan penutup, serta metode dan media yang akan digunakan dalam setiap tahap pembelajaran. Guru juga menyiapkan berbagai materi pendukung seperti modul, video demonstrasi, dan alat peraga untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Semua materi disiapkan dengan mempertimbangkan prinsip konstruktivisme, di mana siswa diharapkan dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi dan lingkungan belajar

Dalam paradigma konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri (Hardy&Taylor, 2016). Perencanaan yang dilakukan oleh guru-guru di SMPN 2 Plemahan mencerminkan peran ini, di mana mereka berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung konstruksi pengetahuan melalui demonstrasi yang terstruktur dan terorganisir. Guru tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, melakukan eksplorasi, bertanya, dan berdiskusi. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pemahaman sebelumnya, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Kesiapan materi yang baik juga menjadi faktor penting dalam mendukung siswa untuk membangun pemahaman mereka secara efektif. Guru-guru di SMPN 2 Plemahan memastikan bahwa semua materi yang akan digunakan dalam demonstrasi telah dipersiapkan dengan baik, mulai dari modul pembelajaran hingga alat peraga. Materi disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh siswa, dengan penjelasan yang jelas dan ilustrasi yang mendukung. Dengan kesiapan materi yang baik, guru dapat menyampaikan pembelajaran dengan lancar dan siswa dapat mengikuti dengan lebih mudah, sehingga proses konstruksi pengetahuan dapat berjalan efektif.

Teori konstruktivisme radikal menekankan bahwa perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa (Triantafyllou, 2016). Dalam hal ini, guru-guru di SMPN 2 Plemahan telah melakukan langkah yang tepat dengan menganalisis kebutuhan siswa sebelum menyusun RPP.

Proses ini membantu guru memahami tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan, sehingga mereka dapat merancang demonstrasi yang sesuai dan efektif. Analisis kebutuhan siswa ini penting karena setiap siswa memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Dengan memahami kebutuhan individu siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih personal dan relevan, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Dalam teori konstruktivisme radikal, pengetahuan tidak dianggap sebagai sesuatu yang diberikan oleh guru kepada siswa, tetapi sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan mereka (Hyde, 2006). Oleh karena itu, perencanaan yang dilakukan oleh guru harus memungkinkan siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru di SMPN 2 Plemahan telah menciptakan RPP yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam demonstrasi, melakukan praktik langsung, dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi atas tindakan mereka.

Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan oleh guru sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran adalah proses yang aktif dan dinamis, di mana siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman yang relevan dan bermakna. Melalui perencanaan yang matang, guru tidak hanya menyusun langkah-langkah pembelajaran tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan siswa. Ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator dalam teori konstruktivisme radikal, yang membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi aktif.

Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran shalat di SMPN 2 Plemahan melibatkan beberapa langkah penting yang mencakup penyajian materi, demonstrasi oleh guru, praktik oleh siswa, serta pemberian umpan balik dan koreksi. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menguasai gerakan serta bacaan shalat dengan baik.

Dalam tahap awal, guru menyajikan materi secara sistematis. Penyajian materi ini tidak hanya melibatkan penjelasan teoretis tentang gerakan dan bacaan shalat, tetapi juga menggunakan berbagai alat bantu visual seperti gambar, model anatomi, dan video pembelajaran. Materi yang disajikan mencakup seluruh aspek shalat, mulai dari niat, gerakan takbiratul ihram, hingga tahiyat akhir dan salam. Penyajian materi yang komprehensif ini bertujuan untuk memberikan landasan pengetahuan yang kuat bagi siswa sebelum mereka melangkah ke tahap praktik.

Setelah penyajian materi, guru melanjutkan dengan demonstrasi gerakan shalat. Demonstrasi ini dilakukan secara perlahan dan jelas, sehingga siswa dapat melihat dan memahami setiap gerakan secara detail. Guru tidak hanya menunjukkan gerakan, tetapi juga menjelaskan makna dan pentingnya setiap gerakan dalam shalat. Demonstrasi ini bertujuan

untuk memberikan contoh yang konkret bagi siswa, sehingga mereka dapat mengamati dan meniru dengan lebih mudah.

Tahap berikutnya adalah praktik oleh siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan gerakan shalat yang telah didemonstrasikan oleh guru. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara langsung. Guru mengamati setiap siswa, memberikan bimbingan, dan membantu mereka memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi. Praktik ini dilakukan secara berulang-ulang hingga siswa merasa percaya diri dan mampu melaksanakan gerakan shalat dengan benar.

PENUTUP

Kesimpulan dalam artikel ini adalah, penerapan metode demonstrasi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan siswa dalam melaksanakan shalat. Siswa yang aktif mengikuti proses demonstrasi menunjukkan peningkatan yang nyata dalam pemahaman gerakan dan bacaan shalat, serta rasa percaya diri yang lebih besar dalam melaksanakan shalat secara mandiri. Temuan ini menekankan pentingnya metode demonstrasi dalam pembelajaran praktik keagamaan dan merekomendasikan pengembangan lebih lanjut dalam pelatihan guru dan penyediaan fasilitas yang memadai.

Saran dari refleksi peneliti adalah, dalam perkembangan pembelajaran dewasa ini perlu dilakukan integrasi berbasis metode. Selain itu juga dilakukan pembiasaan agar pembelajaran yang dilakukan bisa maksimal mengingat ibadah shalat adalah praktek keseharian dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Asas-Asas Negara Hukum Modern dalam Islam; Kajian Komprehensif Islam dan Ketatanegaraan*. Lkis Pelangi Aksara, 2010.
- Ameliah, Munah. “Penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran fikih bab shalat kelas VII di MTs Ma’arif NU Sragi kabupaten Pekalongan.” Undergraduate_thesis, UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023. <http://perpustakaan.uingsdur.ac.id/>.
- Aqib, Zainal, and Ali Murtadlo. *Kumpulan Metode Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2016.
- Basri, Hasan. “Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat Minoritas di Kabupaten Dairi Sumatera Utara,” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1 ,no. 2 (2020).
- Bettoni, Marco C., and Claudio Castellini. “Interaction in Assistive Robotics: A Radical Constructivist Design Framework.” *Frontiers in Neurorobotics* 15 (June 9, 2021). <https://doi.org/10.3389/fnbot.2021.675657>.
- Bonello, Charles, and Paul J. Pace. *Transformative Pedagogies - a Useful Theoretical Framework for Promoting ESD*. Palacký University Olomouc, 2022. <https://www.um.edu.mt/library/oar/handle/123456789/98338>.
- Daradjat, Zakia. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hardy, Michael, and Peter Taylor. “Von Glaserfeld’s Radical Constructivism: A Critical Review.” *Science & Education* 6 (January 1, 1997): 135–50. <https://doi.org/10.1023/A:1008664626705>.
- Hyde, Brendan. “Constructivist and Constructionist Epistemologies in a Globalised World: Clarifying the Constructs.” In *Globalisation, Ideology and Education Reforms: Emerging Paradigms*, edited by Joseph Zajda, 125–38. Dordrecht: Springer Netherlands, 2020. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1743-2_8.
- Ipawati, Ida. “Penggunaan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Praktek Shalat Pada Siswa Kelas II Mata Pelajaran Fikih Di MI Nurul Islam Bendo Tahun Pelajaran 2021/2022.” *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 2, no. 1 (2022): 1194–1204.
- Ismail. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. GUEPEDIA, n.d.
- Kertati, Indra, Triana susanti, Mas’ud Muhammadiyah, Efitra, Adelia Alfama Zamista, Arief Aulia Rahman, Okma Yendri, et al. *Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Mahbubi, Muhammad, Ahmad Ainul Yaqin, Ach Baihaqi Kamal, Ahmad Zaini Ade Rahmatullah, Aden Bagus Rahmat, Ali Maksum, Misbahul Munir, Muhammad ’Affan Haydar, Muhammad Robi Tobibi, and Moh Abdullah Kafa Bihi. “Pendampingan Praktek Sholat Melalui Metode Demonstrasi Di Sekolah MA Bahrul Ulum Kelas X Besuk Probolinggo.” *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (May 28, 2024): 62–69. <https://doi.org/10.55210/khidmah.v3i2.247>.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2014. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3784>.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004. <https://lib.ui.ac.id>.
- Mitry, Marine Milad. “Translating Constructivism into Pedagogy from Philosophy to Practice: Active Project-Based Learning.” *The International Journal of Humanities Education: Madrid* 19, no. 1 (2021): 39–51. <https://doi.org/DOI:10.18848/2327-0063/CGP/v19i01/39-51>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cetakan 38. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

- Mulyadi, Dedi. "Implementasi Kurikulum 2013 (Revisi) di Sekolah Menengah Atas pada Mata Pelajaran Peminatan". *Jurnal Pendidikan Glasser*, 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32529/glasser.v5i1.785>.
- Natri, Natri, Ilham, and Wahyu Mulyadi. "Penerapan Metode Demonstrasi Terhadap Pembelajaran Shalat Berjama'ah Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MIN 07 Bima." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar Dan Menengah* 1, no. 1 (February 4, 2024): 12–20.
- Nurdin, Syarifuddin. *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah, Sekolahan Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Ciputat Press Group, 2010.
- Purwanto, Erwan Agus and Dyah Ratih Sulistyastuti. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gave Media, 2012.
- Salim and Syahrums. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media, 2012. [//library.staipancabudi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1151](http://library.staipancabudi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1151).
- Saputri, Despita Dwi. "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas VII MTs SA Darun Nasyi'in Desa Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung." Undergraduate, IAIN Metro, 2021. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5116/>.
- Satori, Djama'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=22940>.
- Satriyawan, Aziz Nuri, Fatimatul Asroriah, and Sumarno. *Implementasi Kurikulum Berbasis Pesantren*. Cv. Azka Pustaka, 2024.
- Shiddieqy, Hasbi Ash-. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Siregar, Marasudin. *Matodologi Pengajaran Agama (MPA)*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. TERAS, 2009. [//digilib.unuja.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11646](http://digilib.unuja.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D11646).
- Triantafyllou, Serafeim. *Constructivist Learning Environments*, 2022. <https://doi.org/10.33422/5th.icate.2022.04.10>.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Walshe, Gráinne. "Radical Constructivism—von Glasersfeld." In *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, edited by Ben Akpan and Teresa J. Kennedy, 359–71. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_24.